

## KONSEPSI IBNU JARIR AL-TABARI TENTANG AL-QUR'AN, TAFSIR DAN TA'WIL

A.M. Ismatulloh  
STAIN Samarinda

### Abstract

*The objective of this research is to describe the concept of Ibnu Jarir al-Tabari about al-Qur'an, tafsir and ta'wil. Ibn Jarir al-Tabari is an outstanding expert in the classic Islamic tradition. His knowledge in hadits, fiqh, lughah, history, and tafseer is unquestionable. This study uses an analytical descriptive design. The findings show that: Firstly, in defining al-Qur'an, al-Tabari focused on the al-Qur'an as an Arabic language text, not in other language. Secondly, al-Qur'an is written in sab'ah ahruf. It means that there are 7 different kinds of language with the same meaning. Thirdly, al-Qur'an comes from seven heaven's door. Fourthly, there is no different word between tafseer and ta'wil. They have same meaning. These concepts are different to other concepts proposed by other ulama.*

**Keywords:** al-Qur'an, tafseer, ta'wil

### A. PENDAHULUAN

*Subhanallah.* Seuntai kata yang paling tepat untuk menggambarkan ketakjuban manusia ketika menyaksikan kekayaan khazanah al-Qur'an yang menyamudera. Dari rahimnya lahir berjuta-juta produk tafsir sebagai upaya mengarungi kedalaman makna yang dikandungnya. Oleh karena tidak keliru bila 'Abdullah Darraz dalam karyanya *Al-Naba' al-'Azim* menggambarkan al-Qur'an bagaikan intan yang setiap sudutnya memancarkan cahaya yang berbeda dengan apa yang terpancar dari sudut-sudut yang lain.<sup>1</sup>

Dari keragaman kekayaan al-Qur'an, terdapat celah kecil yang belum banyak disentuh oleh para pemerhati al-Qur'an, yakni konsepsi para tokoh/ulama tentang al-Qur'an. Celah ini sangat penting untuk segera diisi, karena dengan mengetahui konsepsi seorang tokoh tentang al-Qur'an, maka dengan mudah dapat diketahui kerangka besar yang menjadi orientasi pemikirannya.

Perbedaan para tokoh/ulama dalam mendefinisikan al-Qur'an merupakan suatu hal yang menarik, mengingat hal itu akan semakin membuka adanya beragam konsepsi yang dikemukakan oleh mereka, meskipun seringkali kita juga dihadapkan akan adanya persamaan dari beberapa konsep tersebut.

Namun demikian, meskipun ada sebagian pendapat yang dikemukakan oleh para ulama dalam mendefinisikan al-Qur'an, tafsir maupun ta'wil mengalami persamaan, tetap saja terdapat beberapa hal yang merupakan titik tekan yang dapat membedakannya.

---

<sup>1</sup> 'Abdullah Darraz, *al-Naba' al-'Azim*, (Mesir: Dar al-Urubah, 1960), hlm.111.

Di antara beberapa konsepsi yang dikemukakan oleh para ulama adalah konsepsi yang dikemukakan oleh Ibnu Jarir al-Tabari yang menurut penulis sangat menarik untuk dikaji dikarenakan konsepsi tentang al-Qur'an, tafsir maupun ta'wil yang dikemukakan oleh al-Tabari terdapat perbedaan dengan apa yang dikemukakan oleh ulama lain.

Ibn Jarir al-Tabari dipandang sebagai tokoh pewaris terpenting dalam tradisi keilmuan klasik, kemampuannya tidak diragukan lagi dalam hal ilmu hadis, fiqh, lughah, tarikh termasuk tafsir al-Qur'an. Bahkan dua karya terbesarnya yaitu *tarikh al-umam* yang berbicara tentang sejarah dan *jami' al-bayan fi tafsir al-Qur'an* menjadi rujukan utama para ulama ahli tafsir dan sejarah pada masa sesudahnya.<sup>2</sup>

Kepopularitasan karya-karyanya dalam bidang ilmu-ilmu keagamaan tidak hanya termasyhur dikalangan sarjana timur, sarjana baratpun telah membuat kesepakatan untuk memberikan penilaian terhadap karyanya dalam bidang tafsir al-Qur'an.<sup>3</sup>

Dengan corak tafsir *bi al-ma'surnya* yang dikembangkan oleh al-Tabari telah mengilhami dan menyemangati para mufassir berikutnya yang banyak merujuk pada tafsirnya.

Berdasarkan pemaparan di atas, tulisan ini akan menguraikan konsepsi Ibnu Jarir al-Tabari tentang al-Qur'an, Tafsir dan Ta'wil. Karya terbesarnya yaitu *Jami' al-Bayan fi Tafsir al-Qur'an* merupakan sumber rujukan utama yang digunakan penulis untuk bisa menggali konsepsi Ibnu Jarir al-Tabari tentang al-Qur'an, Tafsir dan Ta'wil

## B. BIOGRAFI AL-TABARI

Al-Tabari adalah seorang ilmuwan yang sangat mengagumkan kemampuannya mencapai peringkat tertinggi dalam berbagai disiplin ilmu, antara lain Fikih (hukum Islam) sehingga pendapat-pendapatnya yang terhimpun dinamai al-Syafi'iyah, Imam al-Hanafi dengan al-Hanafiyah dan lain-lain.<sup>4</sup>

Nama lengkapnya adalah Abu Ja'far Muhammad bin Jarir bin Yazid bin Kasir bin Galib al-Tabari.<sup>5</sup> Al-Tabari dilahirkan dikota Amul, ibu kota Thabratistan, Persia (Iran), sehingga nama paling belakangnya sering disebutkan al-Amuli penisbatan tanah kelahirannya.

Al-Tabari dilahirkan pada tahun 223 H (838-839 M), sumber lain menyebutkan bahwa al-Tabari lahir pada tahun 224 H atau awal 225 H (839-

---

<sup>2</sup>Muhammad Yusuf, *Jami' al-Bayan fi Tafsir al-Qur'an Karya Ibn Jarir al-Tabari*, dalam Muhammad Yusuf Dkk, *Studi Kitab Tafsir (Menyuarakan teks Yang Bisu)*, (Yogyakarta: TERAS, 2004), hlm.20-21.

<sup>3</sup>Ignaz Goldziher, *Mazhab Tafsir (dari aliran Klasik hingga Modern)*, terj.M.Alaika Salamullah, dkk, (Yogyakarta: eL SAQ Press, 2003), hlm.13.

<sup>4</sup>H.Said Agil Husin al-Munawar, *Al-Qur'an Membangun Kesalehan Hakiki*, (ed) H.Abdul Halim, (Jakarta: Ciputat Press, 2005), hlm.96.

<sup>5</sup>Muhammad Husain al-Dzahabi, *Tafsir wa al-Mufasssirun*, juz I, Cet.II, t.tp, 1976, hlm.205.

840 M), dan meninggal pada tahun 311 H/923 M, sementara sumber lain menyebutkan pada tahun 310 H.<sup>6</sup>

Al-Tabari hidup, tumbuh dan berkembang di lingkungan keluarga yang memberikan cukup perhatian terhadap masalah pendidikan terutama dibidang keagamaan, berbarengan dengan situasi Islam yang sedang mengalami kejayaan dan kemajuan dibidang pemikirannya. Kondisi social yang demikian secara psikologis turut berperan dalam membentuk kepribadian al-Tabari dalam menumbuhkan kecintaannya terhadap ilmu. Iklim kondusif seperti itulah secara ilmiah telah mendorongnya untuk mencintai ilmu semenjak kecil.<sup>7</sup>

Setelah menempuh pendidikan di kota kelahirannya, menghafal al-Qur'an dimulainya pada usia 7 tahun, melakukan pencatatan hadis dimulai pada usia 9 tahun. Integritasnya tinggi dalam menuntut ilmu dan gairah untuk melakukan ibadah dibuktikannya dengan melakukan safari ke berbagai Negara untuk memperkaya pengetahuan dalam berbagai disiplin ilmu.

Karir pendidikan diawali dari kampung halamannya Amul tempat yang cukup kondusif untuk membangun struktur fundamental awal pendidikan al-Tabari. Ia di asuh oleh ayahnya sendiri, kemudian dikirim ke Rayy, Basrah, Kufah, Mesir, Siria dalam rangka *al-rihlah fi thalab al-ilm* dalam usianya yang sangat belia. Di Rayy ia berguru kepada ibn Humayd, Abu Abdullah Muhammad Bin Humayd al-Razi. Selanjutnya ia menuju ke Bagdad untuk berguru kepada Ibn Hambal, ternyata sesampainya di Bagdad Ibn Hambal telah wafat dan al-Tabari pun berputar haluan menuju dua kota besar selatan Bagdad yakni Basrah dan Kufah, sambil mampir ke wasit karena satu jalur perjalanan dalam rangka studi dan riset. Di Basrah ia berguru kepada Muhammad bin 'Abd 'Ala al-San'ani (W 245 H/859 M), Muhammad bin Musa al-Harasi (W 248 H/862 M) dan Abu As'as Ahmad bin al-Miqdam (W 253 H/867 M). Dalam bidang fikih khususnya mazhab al-Syafi'i ia berguru pada al-Hasan Ibn Muhammad al-Za'farany. Khusus dalam bidang tafsir al-Tabari berguru pada seorang Basrah Humayd bin Mas'adah dan Basir bin Mu'az al-'Aqadi (W akhir 245 H/859-860 M), meski sebelumnya pernah banyak menyerap pengetahuan tafsir dari seorang kufah yang bernama Hannad bin al-Sari (W 243 H/857 M).<sup>8</sup>

Dengan adanya bimbingan gurunya seperti Ahmad bin Yusuf al-Sa'labi dan lainnya, al-Tabari menetap di Bagdad dalam kurun waktu yang cukup lama untuk konsentrasi mempelajari qira'ah dan fiqh.<sup>9</sup> Semangatnya untuk mencari ilmu tidak berhenti begitu saja, untuk mendalami gramatikal, sastra (Arab) dan qira'ah, ia mengunjungi berbagai kota untuk menimba ilmu kepada para ahli dalam bidangnya, diantaranya kepada Hamzah dan Warasy yang ahli dalam bidang qira'ah. Al-Tabari juga pernah singgah di Beirut untuk lebih memperdalam ilmu Qira'atnya kepada al-Abbas Ibn al-Walid al-Bairuni, bahkan di mesir ia bertemu dengan sejarawan kenamaan Ibn Ishaq dan atas

<sup>6</sup> Muhammad Yusuf, *Jami' al-Bayan* ....hlm.20-21.

<sup>7</sup> Muhammad Yusuf...*ibid.*.

<sup>8</sup> Muhammad Yusuf, *Jami' al-Bayan*....hlm.5-6.

<sup>9</sup> Muhammad Bakar Ismail, *Ibn Jarir al-Tabari wa Manhajuh fi al-Tafsir*, (Kairo: Dar al-Manar, 1991), hlm.25.

jasanya al-Tabari mampu menyusun karya sejarahnya yang terbesar yaitu *Tarikh al-Umam wa al-Mulk*<sup>10</sup>

Di Mesir, al-Tabari juga mempelajari Mazhab Maliki di samping menekuni Mazhab Syafi'i (mazhab yang dianutnya sebelum ia berdiri sendiri sebagai mujtahid) kepada murid langsung Imam Syafi'i yaitu al-Rabi al-Jizi. Selama di Mesir semua ilmuwan datang menemuinya sambil mengujinya sehingga ia menjadi sangat terkenal di sana.

. Orang yang memberikan dorongan kepada al-Tabari untuk menulis kitab tafsir adalah sufyan ibn 'Uyainah dan Waki' Ibn al-Jarah keduanya merupakan diantara guru-gurunya al-Tabari.<sup>11</sup>

Yang menjadi tempat domisili terakhir al-Tabari adalah Bagdad, dimana dikota ini al-Tabari telah banyak menelorkan karya-karyanya yang begitu berharga bagi umat Islam. al-Tabari wafat pada hari senin, 27 Syawwal 310 H bertepatan dengan 17 februari 923 M dalam usia 85 Tahun.

Mahmud Syarif memberikan informasi tentang profil al-Tabari dari berbagai sumber yang dihimpinnya,<sup>12</sup> sebagai berikut: "Al-Tabari adalah seorang pria kurus, tinggi namun tegap dan berbadan kokoh, berjenggot lebat. Ia memberi perhatian yang besar terhadap kesehatan dan kerapiannya, karena itu disiplinnya sangat tinggi dan makanan serta minumannya sangat teratur lagi terpilih"

Ia tidak memakan lemak dan daging yang akan dimakannya terlebih dahulu dibersihkan dari tulang dan lemaknya serta dimasak dengan zabib (anggur atau buah tin yang telah dikeringkan/kismis). Ia berpantang dari kurma yang dinilainya dapat merusak gigi. Susu kambing diminumnya setelah disaring. Di samping itu ia selalu menyiapkan obat-obatan yang diminumnya setelah makan. Ia tidur dengan baju lengan pendek yang terbuat dari bahan halus dan dicelup dengan air mawar serta kayu gaharu. Bila ia duduk (mengajar) hampir tidak terdengar ia mendeheh, tidak pula pernah terlihat meludah. Ia dikenal sangat memperhatikan keserasian dan keindahan pakaiannya, sehingga selalu nampak tampan dan teratur.

Ayahnya tergolong kaya dan saleh, meniggalkan warisan berupa kebun yang dari hasilnya membiayai kehidupan al-Tabari; namun demikian, ia dikenal sangat *zahid* (tidak terpengaruh oleh kenikmatan duniawi). Ia hidup membujang sepanjang usianya.

### C. KARYA-KARYANYA

Tidaklah berlebihan apabila para sejarawan Timur dan Barat, muslim dan non muslim, mendeskripsikan al-Tabari sebagai sosok pecinta ilmu, tokoh agama, guru yang *committed*, yang waktunya dihabiskan untuk menulis dan mengajar, maka julukan tepat baginya adalah sebagai seorang "Ilmuwan ensiklopedik" yang hingga kini belum usang dan jenuh dibicarakan di tengah-

---

<sup>10</sup>H.Said Agil Husin al-Munawar, *al-Qur'an...* hlm.97.

<sup>11</sup>Subhi al-Salih, *Mabahis fi 'Ulum al-Qur'an*, (Beirut: Dar al-Ilm lil al-Malayin, 1972), hlm.290.

<sup>12</sup>Mahmud al-Syarif, *Al-Tabari wa Manhajuh fi al-Tafsir*, (Jeddah: Dar Uhaz, 1984), hlm.49. Dikutif dari H.Said Agil Husin al-Munawar, *Al-Qur'an...* hlm.97.

tengah belantara karya-karya tafsir, dengan demikian ia telah meninggalkan warisan keislaman tak ternilai harganya yang senantiasa disambut baik di setiap masa dan generasi.<sup>13</sup>

Popularitas al-Tabari semakin meluas ketika dua buha karya *masterpiece* meluncur, *Tarikh al-Umam wa al-Muluk* dan *Jami' al-Bayan fi Tafsir al-Qur'an*. Keduanya menjadi rujukan penting bagi para sejarawan dan mufassir yang menaruh perhatian terhadap kedua buku tersebut, disamping karya-karya penting lainnya yang berhasil ditulis.

Secara tepat, belum ditemukan data mengenai berapa jumlah buku yang berhasil diproduksi dan terpublikasi, yang pasti dari catatan sejarah membuktikan bahwa karya-karya al-Tabari meliputi banyak bidang keilmuan, ada sebagian yang sampai ke tangan kita. Sejumlah karya berdasarkan klasifikasi substansi materialnya, sebagai berikut:<sup>14</sup>

1. Hukum
  - a. *Adab al-Manasik*
  - b. *Al-Adar fi al-Usul*
  - c. *Basit* (belum sempurna ditulis)
  - d. *Ikhtilaf*
  - e. *Khafi*
  - f. *Latif al-Qaul fi Ahkam Syara'I al-Islam* dan telah diringkas dengan judul *al-Khafif fi Ahkam Syar'I al-Islam*.
  - g. *Mujaz* (belum sempurna ditulis)
  - h. *Radd 'ala Ibn 'Abd al-Hakam*
2. Qur'an (termasuk tafsir)
  - a. *Fasl al-Bayn fi al-Qira'at*
  - b. *Jami' al-Bayan fi Tafsir al-Qur'an* (270-290 H)
  - c. *Kitab al-Qira'at*, yang diduga berbeda dari kitab yang telah disebutkan di atas.
3. Hadis
  - a. *'Ibarah al-Ru'ya*
  - b. *Tahzib* (belum sempurna ditulis)
  - c. *Fad'il* (belum sempurna ditulis)
  - d. *Al-Musnad al-Mujarrad*
4. Teologi
  - a. *Dalalah*
  - b. *Fad'il 'Ali ibn Abi Thalib*
  - c. *Radd 'ala zi al-Asfar* (sebelum 270 H) dan belum sempurna ditulis berupa *risalah*
  - d. *Ar-Radd 'ala al-Harqusiyyah*
  - e. *Sarih*
  - f. *Tabsir atau al-Basir fi Ma'alim al-Din* (sekitar 290 H)

<sup>13</sup>Muhammad Yusuf, *Jami' al-Bayan fi Tafsir al-Qur'an karya Ibnu Jarir al-Tabari (Telaah terhadap Metode dan Karakteristik Penafsiran)*, dalam Jurnal "Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur'an dan Hadis", Vol.4, No.1, Juli 2003, Jurusan Tafsir Hadis Fakultas Ushuluddin IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta., hlm.7.

<sup>14</sup>Muhammad Yusuf, *Jami' al-Bayan...* hlm.7-8.

5. Etika keagamaan
  - a. *Adab al-Nufus al-Jayyidah wa al-Akhlaq al-Nafisah*
  - b. *Fada'il dan Mujaz*
  - c. *Adab al-Tanzil*, berupa risalah
6. Sejarah
  - a. *Zayl al-Muzayyil* (setelah 300 H), mengenai riwayat para sahabat dan tabi'in.
  - b. *Tarikh al-Umam wa al-Muluk* (294 H), kitab sejarah yang amat terkenal
  - c. *Tahzib al-Asar*
7. Sejumlah buku yang belum sempat dipublikasikan antara lain:
  - a. *Ahkam Syara' al-Islam*
  - b. *'Ibarat al-Ru'ya*
  - c. *Al-Qiyas* (yang direncanakan pada akhir hayatnya)<sup>15</sup>

Kitab tafsir al-Tabari (*Jami' al-Bayan fi Tafsir al-Qur'an*) terdiri dari 30 jilid. Pada mulanya kitab tafsir ini pernah hilang, kemudian Allah mentakdirkannya muncul kembali ketika didapatkan satu naskah manuskrip tersimpan dalam penguasaan seorang amir yang telah mengundurkan diri yaitu Amir Hamud 'Abd Rasyid, salah seorang penguasa Nejd.<sup>16]</sup>

Dengan melihat jumlah karya al-Tabari dengan berbagai bidang keilmuan, bisa dikatakan al-Tabari merupakan sosok ilmuwan yang sangat produktif, yang mana hasil karya-karyanya khususnya karya dalam bidang Tafsir menjadi bahan rujukan bagi para mufassir sesudahnya.

#### D. KONSEPSI AL-TABARI TENTANG AL-QUR'AN

Sebelum melenggang lebih jauh ke dalam wacana al-Qur'an dalam konsepsi al-Tabari, ada baiknya dijabarkan terlebih dahulu mengenai pengertian al-Qur'an secara bahasa maupun istilah yang sudah umum dikalangan ilmuwan pemerhati al-Qur'an.

Al-Qur'an secara bahasa adalah *masdar* (asal kata) dari kata "*qara*" yang bermakna "*tala*" (membaca), atau bermakna "*jama'a*" (mengumpulkan).<sup>17</sup>

Berdasarkan makna pertama yaitu "*tala*", maka al-Qur'an adalah bentuk *masdar* yang bermakna *isim maf'ul* (obyek), sehingga bermakna *matluw* (yang dibaca). Sedangkan berdasarkan makna kedua yaitu *jama'a*, maka al-Qur'an adalah bentuk *masdar* yang bermakna *isim fail* (subyek), sehingga bermakna *jami'* (yang mengumpulkan), karena al-Qur'an mengumpulkan kabar-kabar dan hukum-hukum.

Adapun secara istilah *syar'i*, al-Qur'an adalah *kalamullah* (firman Allah) yang diturunkan kepada Rasul-Nya, penutup para Nabi yaitu Muhammad

---

<sup>15</sup>Muhammad Yusuf, *Jami' al-Bayan...* hlm.8-9.

<sup>16</sup>Manna Khalil al-Qattan, *Studi Ilmu-Ilmu al-Qur'an*, terj. Mudzakir AS, (Jakarta: Pustaka Lentera Antar Nusa, 2000), hlm.502.

<sup>17</sup>Asy-Syaikh Muhammad bin Shaleh al-'Utsaimin, *Kaedah Menafsirkan Al-Qur'an*, terj.Abu Abdillah Ibnu Rasto, (Solo: Pustaka Ar-Rayyan, 2008), hlm.15.

SAW, yang dimulai dengan surat al-Fatihah dan diakhiri dengan surat An-Naas.<sup>18</sup> Hal ini sesuai dengan firman Allah dalam surat al-Insan [76]:23:

إِنَّا نَحْنُ نَزَّلْنَا عَلَيْكَ الْقُرْآنَ تَنْزِيلًا ﴿٢٣﴾

“Sesungguhnya kami Telah menurunkan Al Quran kepadamu (hai Muhammad) dengan berangsur-angsur.”

Kemudian dalam surat Yusuf [12]: 2:

إِنَّا أَنْزَلْنَاهُ قُرْآنًا عَرَبِيًّا لَعَلَّكُمْ تَعْقِلُونَ ﴿٢﴾

“Sesungguhnya kami menurunkannya berupa Al Quran dengan berbahasa Arab, agar kamu memahaminya”.

Para ulama memberikan definisi al-Qur’an secara istilah adalah kalam atau firman Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW yang membacanya merupakan suatu ibadah.<sup>19</sup>

Berkaitan dengan konsepsi al-Tabari tentang al-Qur’an, disini akan dipaparkan tiga konsepsi yang dilontarkannya yang terangkum dalam kitab tafsirnya *jami’ al-bayan fi tafsir al-qur’an*, yaitu (a) definisi al-Qur’an, (b) Al-Qur’an diturunkan atas “Tujuh Huruf” (*sab’at al-ahruf*) dan (c) Al-Qur’an diturunkan dari “tujuh pintu surga”

#### 1. Definisi al-Qur’an

Dalam pendahuluan kitab tafsirnya al-Tabari menyebutkan bahwa al-Qur’an adalah *Kitabullah* yang diturunkan kepada Nabi kita Muhammad SAW dengan melalui lisan Muhammad yang berbahasa arab dan oleh karena itu al-Qur’an berbahasa arab.<sup>20</sup>

Pendefinisian yang dilontarkan al-Tabari ini di dasarkan atas firman Allah Q.S.Yusuf:2 yaitu:

إِنَّا أَنْزَلْنَاهُ قُرْآنًا عَرَبِيًّا لَعَلَّكُمْ تَعْقِلُونَ ﴿٢﴾

“Sesungguhnya kami menurunkannya berupa Al Quran dengan berbahasa Arab, agar kamu memahaminya.”<sup>21</sup>

Kemudian dalam Qur’an surat al-Syuara:192-195 disebutkan juga yaitu:

وَإِنَّهُ لَتَنْزِيلُ رَبِّ الْعَالَمِينَ ﴿١٩٢﴾ نَزَلَ بِهِ الرُّوحُ الْأَمِينُ ﴿١٩٣﴾ عَلَى قَلْبِكَ لِتَكُونَ مِنَ الْمُنذِرِينَ ﴿١٩٤﴾

بِلِسَانٍ عَرَبِيٍّ مُبِينٍ ﴿١٩٥﴾

“Dan Sesungguhnya Al Quran Ini benar-benar diturunkan oleh Tuhan semesta Alam (192) Dia dibawa turun oleh *Ar-Ruh Al-Amin* (Jibril) (193)Ke dalam

<sup>18</sup> Asy-Syaikh Muhammad bin Shaleh al-‘Utsaimin, *Kaedah...Ibid.*

<sup>19</sup> Manna Khalil al-Qattan, *Studi...* hlm.17.

<sup>20</sup> Abi Ja’far Muhammad bin Jarir al-Tabari, *Tafsir al-Tabari*, juz I, cet.III, (Beirut: Dar al-Kutub al-Alamiyah, 1999), hlm.29.

<sup>21</sup> Yayasan Penyelenggara Penterjemahan/Pentafsir Al-qur’an, *Al-Qur’an dan Terjemahannya*, (Jakarta: t.t,1971), hlm.348.

hatimu (Muhammad) agar kamu menjadi salah seorang di antara orang-orang yang memberi peringatan (194) Dengan bahasa Arab yang jelas (195)”<sup>22</sup>

Dalam mendefinisikan al-Qur’an sebagaimana di atas sebenarnya al-Tabari tidak jauh berbeda dengan ulama-alama lainnya, namun sisi perbedaannya al-Tabari lebih memberikan penekanan bahwa al-Qur’an adalah “berbahasa arab” diturunkan melalui rasul yaitu Muhammad dan oleh sebab itu bahasa yang digunakan dalam al-Qur’an adalah bahasa yang sesuai dengan lisan orang yang di utus dan kaum pada saat itu yaitu kaum Arab dan bahasanya juga bahasa arab dan secara otomatis al-Qur’an diturunkan dengan berbahasa arab.<sup>23</sup>

Al-Tabari juga menjelaskan bahwa seluruh al-Qur’an diturunkan dengan lisan arab atau bahasa arab bukan bahasa jenis umat selain arab. Pendapat al-Tabari ini berbeda dengan pendapatnya al-Suyuthi yang mengatakan bahwa lafaz-lafaz yang terdapat di dalam al-Qur’an ada di antaranya yang merupakan lafaz serapan yang bukan berasal dari bahasa Arab (*muarrab*) dimana pendapat ini juga sama seperti yang dikemukakan oleh ulama lainnya termasuk as-Syafi’i.<sup>24</sup>

## 2. Al-Qur’an diturunkan atas “Tujuh Huruf” (*Sab’at al-Ahruf*)

Tidak ada nas *sarih* yang menjelaskan maksud dari *sab’at al-ahruf*, sehingga menjadi hal lumrah apabila para ulama berdasarkan ijtihadnya masing-masing berbeda pendapat dalam menafsirkan pengertiannya. Perbedaan ulama muncul dari lafaz *sab’at* dan *ahruf* yang masuk kategori lafaz-lafaz *musytarak* yaitu lafaz-lafaz yang mempunyai kemungkinan banyak arti, sehingga memungkinkan dan mengakomodasi segala jenis penafsiran. Selain itu juga disebabkan adanya fenomena historis tentang riwayatn bacaan al-Qur’an yang memang beragam.<sup>25</sup> Berikut ini sebagian dari pendapat-pendapat tersebut:

*Pendapat pertama*, al-Tabari dan jumhur ulama fiqh dan hadis mengartikan *sab’at ahruf* sebagai tujuh bentuk bahasa yang berbeda lafalnya, tetapi sama maknanya. Dengan bahasa lain, *sab’at ahruf* disini dapat diartikan tujuh bahasa dari bahasa-bahasa Arab tentang lafaz-lafaz tertentu yang berbeda lafaznya tetapi maknanya sama.<sup>26</sup> seperti lafaz *halumma*, *qasdi*, *ta’al*, *nahwi* dan *aqbil*. Meskipun kata-kata tersebut berbeda dalam pelafalan namun maknanya satu, yaitu perintah untuk datang.

<sup>22</sup> Yayasan Penyelenggara Penterjemahan/Pentafsir Al-Qur’an... hlm.587-588.

<sup>23</sup> Abi Ja’far Muhammad bin Jarir al-Tabari, *Tafsir*... hlm.29.

<sup>24</sup> Lihat Jalaluddin as-Syutuhi, *al-Itqan fi ‘Ulum al-Qur’an*, (Beirut: Dar al-Fikr, tt), juz I, hlm.141-142.

<sup>25</sup> Casmin, *Sab’at Ahruf Dalam Penafsiran al-Tabari*, dalam Jurnal “Studi Ilmu-Ilmu al-Qur’an dan Hadis” Vol.4, No.1, Juli 2003.

<sup>26</sup> Karena pengertiannya yang mendekati definisi *mutaradif* ada sebagian ulama yang mengidentikan *sab’at ahruf* dengan *mutaradif*, sebagaimana dikutip Muhammad Nur al-Din al-Munjid bahwa yang dikehendaki *mutaradif* adalah *sab’at ahruf*, lihat. M. Nur al-Din al-Munjid, *al-Taraduf fi al-Qur’an al-Karim (baina al-Nazriyah wa al-Tadbiq)*, (Beirut: Dar al-Fakr al-Ma’asir, 1997), hlm.109-115. Dikutip dari Casmin, *Sab’at* ... hlm.20.

Al-Tabari dan ulama yang sepakat dengannya mendasarkan pendapatnya pada hadis Abu Bakrah yang meriwayatkan permintaan Rasulullah kepada Jibril untuk memberikan alternatif pembacaan al-Qur'an lebih dari satu.<sup>27</sup>

Alasan lain adalah hadis Anas yang membaca Q.S. al-Muzammil (73):6, dengan bacaan *اشد و طا واقوم قبلا* ketika ditanya tentang bacaannya tersebut, Anas menjawab bahwa lafaz *اصوب اقوم اهياء* adalah satu arti.<sup>28</sup>

Riwayat dan dalil-dalil yang dikemukakan di atas tidak hanya dipegangi oleh ulama-ulama zaman klasik dan pertengahan semacam al-Tabari, Sufyan ibn Uyainah, Ibn Wahb, Khalaiq dan al-Tahawi, tetapi diikuti pula oleh penulis-penulis kontemporer semisal Manna Khalil al-Qattan, Abd al-Mun'im al-Namr, Abd al-Sabur Syahin, Umar Shihab dan Hasbi ash-Shiddiqy.<sup>29</sup>

Al-Tabari tidak hanya mendasarkan kepada teks-teks kitab suci dalam membangun argumennya, alasan-alasan rasional pun ia pergunakan untuk memperkuat pendapatnya ini. Al-Tabari berpendapat bahwa perbedaan yang terjadi diantara sahabat dalam pembacaan al-Qur'an hanya sebatas perbedaan lafaz bukan pada perbedaan makna, karena menurutnya tidak mungkin Rasulullah membenarkan semua yang diperselisihkan sahabat bila yang diperselisihkan itu berkaitan dengan masalah makna (hukum) seperti halal, haram, janji dan ancaman dan sebagainya.<sup>30</sup> Ini sebagai bukti bahwa perbedaan yang ada hanya pada tingkat pelafalan bahasa atau dialek al-Qur'an yang telah diajarkan Rasulullah kepada para sahabat.

Ibnu Katsir mengutip pendapatnya al-Tahawi dan yang lainnya, "bahwasanya adany tujuh huruf itu adalah sebagai *rukhsah* (dispensasi) agar orang-orang boleh membaca al-Qur'an dalam tujuh bahasa. Hal ini berlaku tatkala kebanyakan orang Islam kesulitan untuk membaca dalam bahasa Quraisy dan bacaan Rasulullah, dikarenakan keterbatasan kemampuan yang dimiliki sebagian umat Islam."<sup>31</sup>

*Pendapat kedua*, Ibnu Qutaibah menafsirkan *sab'at ahruf* dengan tujuh perubahan, yaitu:

- 1) Perubahan harakat (tanda baca) tetapi makna dan bentuk tulisannya tidak berubah
- 2) Perubahan pada kata kerja (*fi'il*)
- 3) Perubahan pada lafaz, seperti "*nunsyiruha*" dengan ra' dan "*nunsyizuha*" dengan za'
- 4) Perubahan dengan pergantian huruf yang berhampiran makhrajnya.
- 5) Perubahan dengan penambahan dan pengurangan kalimat
- 6) Perubahan dengan cara mengemudikan dan mendahulukan

<sup>27</sup> Lihat Abu Ja'far Muhammad Ibn Jarir al-Tabari, *Tafsir*...jilid I, hlm.44..

<sup>28</sup> Casmin, *Sab'at Ahruf*...hlm.21.

<sup>29</sup> Casmin, *Sab'at Ahruf*...hlm.21

<sup>30</sup> Sebagaimana pembetulan yang dilakukan Rasulullah terhadap perbedaan bacaan yang terjadi antara 'Umar Ibn al-Khattab dan Hisyam Ibn Hakim mengenai bacaan surat al-Furqan, lihat Abd Allah Muhammad Ibn 'Ismail al-Bukhari, *Shahih Bukhari*, Juz II, (Kairo: Maktabah al-Nasriyah, t.th), hlm.213. dan Juz III, hlm.227. Dikutip dari Casmin, *Sab'at*...hlm.21

<sup>31</sup> Casmin, *Sab'at Ahruf*...hlm.21

7) Perubahan dengan penggantian suatu kata dengan kata yang lain.<sup>32</sup>

Pendapat yang serupa juga dikemukakan oleh Ibn al-Jazari dan Qadi Ibn Tayyib. Bahkan pada substansinya kedua pendapat terakhir ini tidak berbeda dengan penafsiran yang dikemukakan oleh Ibn Qutaibah, kecuali dalam hal ungkapan, urutan dan contohnya.<sup>33</sup>

*Pendapat ketiga*, kelompok ini mengatakan bahwa yang dimaksud dengan *sab'at ahruf* adalah tujuh bahasa bagi tujuh kabilah Arab. Tujuh bahasa ini adalah tujuh bahasa yang paling fasih di antara suku-suku Arab, yang terbanyak adalah bahasa Quraisy, Huzail, Saqif, Kinanah, Tamim dan Yaman. Pendapat ini dibenarkan oleh al-Baihaqi dan al-Abhari.

Ibn Mansur al-Azhari (w.370 H) menyebutkan bahwa pendapat ini sebagai pendapat yang *mukhtar*, dengan alasan perkataan Usman ketika menyuruh mereka menulis mushaf, “ Dan sesuatu yang kamu perselisihkan antara kamu dan Zaid, maka kamu tulislah dengan bahasa Quraisy, karena al-Qur'an banyak turun dengan bahasa mereka”.<sup>34</sup>

*Pendapat keempat*, Qadi 'Iyad dan ulama yang sepakat dengannya menganggap pengertian *sab'at ahruf* sebagai sesuatu yang pelik dan tidak dapat dipahami makna sebenarnya. Sebab kata *ahruf* termasuk lafaz *musytarak* yang secara literal (*harfiyah*) dapat berarti ejaan, kata, makna, sisi, ujung, bentuk, bahasa dan arah. Sementara kata *sab'ah* ada yang mengartikannya tidak dengan bilangan tujuh yang sebenarnya. Akan tetapi maksudnya hanyalah untuk memberikan kemudahan dan keleluasaan bagi umat. Sebab kata *sab'ah* digunakan untuk menunjukkan arti banyak (*kasrah*) dalam hal satuan, sebagaimana kata *sab'un* dalam hal puluhan dan *sab'umiyah* dalam hal ratusan. Dengan demikian kata *sab'ah* di sini tidak dimaksud bilangan tertentu.<sup>35</sup>

*Pendapat kelima*, ada yang mengatakan bahwa yang dimaksud dengan *sab'ah ahruf* adalah *qira'ah sab'ah*. Ada yang menegaskannya dengan tujuh qira'ah dari tujuh sahabat Nabi, yaitu Abu Bakar, Umar, Usman, 'Ali, Ibn Mas'ud, Ibn Abbas dan Ubay Ibn Ka'ab, adapula yang menghubungkannya dengan qira'ah tujuh yang populer.<sup>36</sup>

Ibn al-Jazari mengatakan bahwa pendapat ini merupakan perkataan yang memberatkan para ulama dari dulu, alasannya pendapat ini tidak diucapkan oleh seorang pun dari ulama-ulama. Menurutnya pendapat ini adalah suatu sangkaan orang-orang awam yang bodoh, yang mendengar berita turunnya al-Qur'an dengan tujuh huruf dan riwayat tujuh huruf kemudian mereka menghayalkan hal tersebut.<sup>37</sup>

Hasbi ash-Shiddiqy menilai bahwa pendapat yang mengatakan bahwa *sab'ah ahruf* sebagai *sab'ah qira'ah* merupakan pendapat yang

<sup>32</sup> Casmin, *Sab'at Ahruf* ...hlm.22.

<sup>33</sup> Casmin, *Sab'at Ahruf* ...hlm.22.

<sup>34</sup> Casmin, *Sab'at Ahruf* ...hlm.22.

<sup>35</sup> Casmin, *Sab'at Ahruf* ...hlm.23.

<sup>36</sup> Casmin, *Sab'at Ahruf* ...hlm.23.

<sup>37</sup> Casmin, *Sab'at Ahruf* ...hlm.23.

lemah.<sup>38</sup> Pernyataan Hasbi ini memang beralasan, sebab sekalipun tujuh ahli qiraat itu sangat berpengaruh dalam pembacaan ayat-ayat al-Qur'an, namun masih ada ahli qira'ah lain yang juga digunakan qira'ahnya.

Qira'ah mutawatirah yang masyhur di kalangan umat Islam, tidak hanya *qira'ah sab'ah*. Dikenal pula *qira'ah sittah*, *qira'ah 'asyrah*, *qira'ah ihda 'asyrah*. Dengan demikian pendapat ini tidak diakui, karena tidak ada seorang ulama pun yang sepakat dengan pendapat ini.<sup>39</sup>

### 3. Al-Qur'an diturunkan dari "tujuh pintu surga"

Menurut al-Tabari al-Qur'an diturunkan dari tujuh pintu-pintu surga. Al-Tabari mendasarkan pendapatnya ini pada hadis Nabi yang artinya "sesungguhnya kitab yang awal (terdahulu) diturunkan dari satu pintu, dan al-Qur'an diturunkan dari tujuh pintu-pintu surga."<sup>40</sup> Hadis ini dimaknai al-Tabari dengan penjelasan bahwa "kitab-kitab yang terdahulu yang diturunkan kepada para Nabi tidak terdapat batasan hukum halal dan haram tetapi hanya berisi peringatan dan nasihat, seperti yang terdapat dalam kitab jaburnya Nabi Daud. Berbeda dengan al-Qur'an yang diturunkan kepada Nabi Muhammad, dimana al-Qur'an diturunkan kepada umat Nabi Mummad dengan mempunyai tujuh jalan yang mana apabila jalan ini dilaksanakan, maka akan mendapatkan ridha-Nya Allah dan akan mendapatkan kebahagiaan berupa surga.

Jalan atau pintu *pertama*, melaksanakan segala yang diperintahkan Allah didalam al-Qur'an. *Kedua*, meninggalkan seluruh larangan Allah yang terdapat di dalam al-Qur'an. *Ketiga*, menghalalkan segala sesuatu yang telah dihalkan Allah di dalam al-Qur'an. *Keempat*, mengharamkan segala yang diharamkan Allah di dalam al-Qur'an. *Kelima*, mengimani terhadap putusan Allah yang jelas. *Keenam*, menyerahkan ayat-ayat *mutasyabih* yang mana hanya allah yang mengetahui, yang tidak mampu diketahui oleh mahluknya bahwa semuanya dari Allah. *Ketujuh*, mengambil pelajaran dari perumpamaan dan nasihat yang ada di dalam al-Qur'an.<sup>41</sup>

## E. KONSEPSI AL-TABARI TENTANG TAFSIR DAN TA'WIL

Secara etimologis, kata tafsir berasal dari akar kata bahasa Arab *al-fasr* dengan mengikuti wazan *taf'il* yang berarti *al-idhah* (menerangkan), *at-tabyin* (menjelaskan) dan *al-kasyfu* (menyingkap) makna yang abstrak.<sup>42</sup>

Kata at-tafsir dengan bentuk seperti ini hanya muncul satu kali dalam al-Qur'an surat al-Furqan (25):33:

وَلَا يَأْتُونَكَ بِمَثَلٍ إِلَّا جِئْنَاكَ بِالْحَقِّ وَأَحْسَنَ تَفْسِيرًا ﴿٣٣﴾

<sup>38</sup>Hasbi ash-Shiddiqy, *Sejarah Pengantar Ilmu al-Qur'an/Tafsir*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1990), hlm.287-288.

<sup>39</sup>Casmin, *Sab'at Ahruf*...hlm.24.

<sup>40</sup>Abu Ja'far Muhammad Ibn Jarir al-Tabari, *Tafsir*...hlm.54.

<sup>41</sup>Abu Ja'far Muhammad Ibn Jarir al-Tabari, *Tafsir*...hlm.54-55.

<sup>42</sup>Manna Khalil al-Qattan, *Mabahis fi 'Ulum al-Qur'an*, (Kairo: Mansyurat al-'Asr al-Hadis, 1973), hlm.196.

“Tidaklah orang-orang kafir itu datang kepadamu (membawa) sesuatu yang ganjil, melainkan kami datangkan kepadamu suatu yang benar dan yang paling baik penjelasannya”

Adapun pengertian tafsir secara istilah (terminologis) dikemukakan oleh para pakar al-Qur'an dengan tampilan formulasi yang berbeda-beda, namun memiliki esensi yang sama, di antaranya:

- 1) Az-Zarkasyi, tafsir adalah ilmu yang fungsinya untuk mengetahui kandungan kitab Allah (al-Qur'an) yang diturunkan kepada Nabi Muhammad, dengan cara mengambil penjelasan maknanya, hukum serta hikmah yang terkandung di dalamnya.<sup>43</sup>
- 2) Az-Zarqani, tafsir adalah ilmu yang membahas kandungan al-Qur'an baik dari segi pemahaman makna atau arti sesuai dengan kehendak Allah, menurut kadar kesanggupan manusia.<sup>44</sup>
- 3) Al-Jurjani, tafsir adalah penjelasan makna ayat-ayat al-Qur'an dari berbagai seginya, baik konteks historisnya maupun sebab turunnya.<sup>45</sup>
- 4) Abu Hayyan tafsir adalah ilmu yang di dalamnya terdapat pembahasan mengenai cara mengucapkan lafaz-lafaz al-Qur'an disertai makna serta hukum-hukum yang terkandung di dalamnya.<sup>46</sup>

Secara umum tafsir sering didefinisikan sebagai suatu hasil pemahaman manusia terhadap al-Qur'an yang dilakukan dengan menggunakan metode atau pendekatan tertentu yang dipilih oleh seorang mufassir, dengan tujuan untuk memperjelas makna teks al-Qur'an.<sup>47</sup>

Sedangkan pengertian ta'wil secara etimologis berarti *al-ruju'* (kembali), karena seorang mufassir mengembalikan pengertian ayat kepada makna yang dikandungnya.

Selanjutnya ada dua golongan yang berbeda pandangan dalam memberikan definisi ta'wil secara istilah, yaitu ta'wil dalam versi ulama salaf dan ta'wil dalam versi ulama *mutakhirin*. Ulama salaf membagi istilah ta'wil kalam kedalam dua bagian yaitu *pertama*, ta'wil kalam dalam pengertian suatu makna yang dikembalikan kepada pembicara pertama (*mutakallimin*) akan perkataannya yang dengannya kalam dikembalikan, atau dengan kata lain bahwa kalam merujuk kepada makna hakikinya yang merupakan hakikat sebenarnya yang dimaksud.<sup>48</sup>

<sup>43</sup> Imam az-Zarkasyi, *al-Burhan fi 'Ulum al-Qur'an*, (Beirut: Dar al-'Ilm, 1965), hlm.13.

<sup>44</sup> Muhammad al-'Azim al-Zarqani, *Manahil al-'Irfan*, (Beirut: Dar al-Fikr, 1965), hlm.3.

<sup>45</sup> Ahmad al-Jurjani, *Kitab al-Ta'rifat*, (Mesir: Dar al-Ma'arif, 1965), hlm.65.

<sup>46</sup> Jalaluddin as-Suyuti, *al-Itqan fi 'Ulum al-Qur'an*, (Mesir: Musthafa al-Babi al-Halabi, 1951), hlm.173.

<sup>47</sup> Abdul Mustaqim, *Mazahibut Tafsir: Peta Metodologi Penafsiran al-Qur'an Periode Klasik hingga Kontemporer*, (Yogyakarta: Nun Pustaka Yogyakarta, 2003), hlm.2.

<sup>48</sup> Manna Khalil al-Qattan, *Studi ....* hlm.457.

*Kedua* ta'wilul kalam dalam artian menafsir dan menjabarkan maknanya. Ini memberikan pengertian bahwa ta'wil tidak ada bedanya dengan tafsir.<sup>49</sup>

Adapun ta'wil menurut versi ulama *mutakhirin* adalah memalingkan makna lafaz yang kuat kepada makna yang lebih lemah karena disertai oleh dalil.<sup>50</sup>

Setelah melihat terminology antara tafsir dan ta'wil di atas dapat disimpulkan bahwasanya tafsir adalah usaha untuk menjelaskan yang luar (zahir) dari al-Qur'an sedangkan ta'wil merujuk pada penjelasan makna dalam dan tersembunyi dari al-Qur'an.<sup>51</sup>

Dalam proses tafsir seorang penafsir menggunakan linguistic dalam pengertian yang tradisional, yaitu merujuk pada riwayat. Dalam artian bahwa peran mufassir dalam usaha melakukan penafsiran hanya dalam frame mengenal signal-signal. Adapun dalam ta'wil, seorang interpreter lebih dari sekedar mengaplikasikan dua bidang ilmu yang digunakan dalam tafsir dia atas. Ta'wil dalam pengertian yang baru menggunakan perangkat keilmuan lain dalam ilmu-ilmu kemanusiaan dan social untuk menguak makna teks yang lebih dalam.<sup>52</sup>

Singkatnya, ta'wil dalam menguak makna lebih dalam dari pada yang dilakukan oleh tafsir, bahkan mungkin tafsir tidak mampu melakukan seperti apa yang dilakukan oleh ta'wil, terlebih lagi dalam ta'wil peran subyek (pembaca) dalam mengeksplorasi makna teks lebih signifikan dari pada tafsir.<sup>53</sup>

Dalam kitab *Mabahis fi 'Ulum al-Qur'an* karya Manna Khalil al-Qattan dijelaskan kurang lebih ada empat perbedaan antara tafsir dan ta'wil. Perbedaan tersebut antara lain:

- Tafsir dan ta'wil adalah dua kata yang berdekatan dan bermakna sama. Hal ini terjadi jika kita setuju dengan pendapat yang mengatakan bahwa ta'wil adalah menafsirkan perkataan dan menjelaskan maknanya. Pengertian ini sama dengan pengertian tafsir.
- Tafsir adalah apa yang telah dijelaskan di dalam kitabullah atau sesuatu yang sudah pasti dalam sunnah yang shahih karena memiliki makna yang jelas dan gamblang. Adapun ta'wil adalah sesuatu yang disimpulkan oleh ulama. Disinilah sebagian ulama berpendapat bahwa tafsir adalah sesuatu yang berhubungan dengan *riwayat* dan ta'wil berhubungan dengan *dirayah*.
- Tafsir lebih cenderung digunakan untuk menerangkan lafaz dan mufradat sedangkan ta'wil lebih banyak digunakan untuk menjelaskan makna dan susunan kalimat.

<sup>49</sup> Manna Khalil al-Qattan, *Studi ...* hlm.458.

<sup>50</sup> Manna Khalil al-Qattan, *Studi ...* hlm.459.

<sup>51</sup> Lihat Amin Abdullah, *Arah Baru Metode Penelitian Tafsir di Indonesia*, dalam buku "*Khazanah Tafsir Indonesia Dari Hermeneutik Hingga Ideologi*", karya Islah Gusman, (Bandung: Taraju, 2003), hlm.18.

<sup>52</sup> Nasr Hamid Abu Zaid, *Tekstualitas Al-Qur'an "Kritik Terhadap 'Ulumul Qur'an*, terj. Khoiron Nahdliyin, cet.III, (Yogyakarta: LKiS, 2003), hlm.281-304.

<sup>53</sup> Lihat Amin Abdullah, *Arah Baru Metode Penelitian Tafsir di Indonesia....* hlm.19

- Ta'wil merupakan esensi yang dimaksud dari suatu perkataan, oleh karena itu ta'wil dari *thalab* (tuntutan) adalah esensi dari perbuatan yang dituntut itu sendiri. Sedangkan ta'wil dari *khavar* adalah esensi dari sesuatu yang diberitakan. Atas dasar ini maka perbedaan antara tafsir dan ta'wil cukup besar, karena tafsir merupakan *syarah* dan penjelasan bagi suatu perkataan dan ini ada dalam pikiran dengan cara memahaminya dan dalam lisan dengan ungkapan yang menunjukannya. Adapun ta'wil adalah esensi dari sesuatu yang berada dalam realita, bukan dalam pikiran.

Tafsir dan ta'wil dalam pandangan al-Tabari merupakan dua kata yang tidak ada perbedaannya, dalam artian al-Tabari tidak membedakan pengertian terhadap keduanya. Konsepsi al-Tabari ini jelas-jelas berbeda dengan kebanyakan ulama yang membedakan pengertian antara tafsir dan ta'wil. Nampaknya al-Tabari termasuk kedalam kelompok golongan salaf yang memaknai ta'wil dalam artian menafsir dan menjabarkan maknanya. Pengertian inilah yang dimaksudkan Ibnu Jarir al-Tabari dalam tafsirnya dengan kata-kata: “pendapat tentang ta'wil firman Allah ini...begini dan begitu...” Dan kata-kata ahli ta'wil berbeda pendapat tentang ayat ini” jadi yang dimaksud dengan “ta'wil” di sini adalah tafsir.<sup>54</sup> Bahkan al-Tabari sering menggunakan kata tafsir atau ta'wil dalam kitab tafsirnya yang mana keduanya memiliki pengertian yang sama.

Dalam menafsirkan atau menta'wilkan al-Qur'an, al-Tabari sangat kental dengan riwayat-riwayat sebagai sumber penafsiran yang disandarkan pada pendapat dan pandangan para sahabat, tabi'in dan tabi' al-tabi'in, melalui hadis yang mereka riwayatkan (*bi al-Ma'sur*). Disamping menempuh jalan *istinbat* dan pemberian isyarat terhadap kata-kata yang samara *'irabnya*.<sup>55</sup>

Walaupun al-Tabari dalam menafsirkan al-Qur'an banyak merujuk pada riwayat-riwayat (*bi al-Ma'sur*), sekalipun demikian untuk menentukan makna yang lebih tepat terhadap sebuah lafaz, ia juga menggunakan ra'yu. Dalam hal ini pertama-tama yang dilakukan adalah membeberkan makna-makna kata dalam terminologi bahasa arab disertai struktur linguistiknya (*'irab*) kalau diperlukan, kemudian pemaknaan terhadap kalimat pada saat tidak menemukan rujukan riwayat dari hadis, dan ia kuatkan dengan untaian bait syair dan prosa kuno yang berfungsi sebagai *syawahid*. Sehingga proses tafsir (ta'wil) pun terjadi, karena harus berhadapan dengan ayat-ayat korelasional (*munasabah*) mau tidak mau harus memerankan logika (*mantiq*). Khazanah keilmuan di bidang yang ia miliki “qira'ah” secara serius ia terapkan dengan nalar analisis kritisnya, meski tetap harus menentukan salah satu pilihan tepatnya.<sup>56</sup> Padahal di dalam pendahuluan kitab tafsirnya ia mencela orang yang menafsirkan al-Qur'an dengan ra'yunya, al-Tabari mengutip hadis rasulullah yang diriwayatkan

<sup>54</sup> Manna Khalil al-Qattan, *Studi...* hlm.458.

<sup>55</sup> Muhammad Yusuf, *Jami' al-Bayan...* hlm.11.

<sup>56</sup> Muhammad Yusuf, *Jami' al-Bayan...* hlm.12.

oleh Ibn Abbas yang artinya “siapa saja yang menafsirkan al-Qur’an dengan ra’yunya maka tempat kembalinya neraka”<sup>57</sup>

Al-Tabari menjelaskan bahwa menta’wilkan sesuatu ayat dari al-Qur’an yang tidak diketahui maknanya hanya boleh dilakukan atas dasar keterangan teks hadis Rasulullah atau *nash dalalah* (teks riwayat yang menunjuk kepada hadis Nabi). Jadi tak seorang pun diperbolehkan menafsirkan al-Qur’an menurut pendapatnya sendiri. Bahkan apabila orang melakukannya dan kendatipun tepat dan benar, tetap dia dipandang telah berbuat keliru mengingat ketepatan dan kebenaran pendapatnya itu tidak berdasarkan keyakinan, melainkan hanya dugaan karena tanpa dukungan pengetahuan.<sup>58</sup>

## F. KESIMPULAN

Dari uraian di atas dapat diambil kesimpulan: *Pertama*, dalam mendefinisikan al-Qur’an sebenarnya al-Tabari tidak jauh berbeda dengan ulama-ulama lainnya, namun sisi perbedaannya al-Tabari lebih memberikan penekanan bahwa al-Qur’an adalah “berbahasa arab” bukan bahasa selain Arab. Pendapat al-Tabari ini berbeda dengan pendapatnya al-Suyuthi yang mengatakan bahwa lafaz-lafaz yang terdapat di dalam al-Qur’an ada di antaranya yang merupakan lafaz serapan yang bukan berasal dari bahasa arab (*muarrab*) dimana pendapat ini juga sama seperti yang dikemukakan oleh ulama lainnya termasuk as-Syafi’i.

*Kedua*, al-Qur’an diturunkan atas *sab’ah ahruf*, yang dimaksud *sab’ah ahruf* menurut al-Tabari sebagai tujuh bentuk bahasa yang berbeda lafalnya, tetapi sama maknanya. Dengan bahasa lain, *sab’at ahruf* disini dapat diartikan tujuh bahasa dari bahasa-bahasa Arab tentang lafaz-lafaz tertentu yang berbeda lafalnya tetapi maknanya sama, seperti lafaz *halumma, qasdi, ta’al, nahwi dan aqbil*. Meskipun kata-kata tersebut berbeda dalam pelafalan namun maknanya satu, yaitu perintah untuk datang *Ketiga*, Menurut al-Tabari al-Qur’an diturunkan dari tujuh pintu-pintu surga. Al-Tabari mendasarkan pendapatnya ini pada hadis Nabi yang artinya” sesungguhnya kitab yang awal (terdahulu) diturunkan dari satu pintu, dan al-Qur’an diturunkan dari tujuh pintu-pintu surga. Al-Tabari memaknai hadis ini sebagai tujuh jalan untuk mendapatkan kebahagiaan dan keridhaan dari Allah.

*Keempat*, Tafsir dan ta’wil dalam pandangan al-Tabari merupakan dua kata yang tidak ada perbedaannya, dalam artian al-Tabari tidak membedakan pengertian terhadap keduanya. Konsepsi al-Tabari ini jelas-jelas berbeda dengan kebanyakan ulama yang membedakan pengertian antara keduanya. Nampaknya al-Tabari termasuk kedalam kelompok golongan salaf yang memaknai ta’wil dalam artian menafsir dan menjabarkan maknanya.

<sup>57</sup> Abu Ja’far Muhammad Ibn Jarir al-Tabari, *Tafsir*. ...hlm.58.

<sup>58</sup> Ahmad Asy-Syirbashi, *Sejarah Tafsir Qur’an*, terj. Pustaka Firdaus, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1994), hlm.36.

## DAFTAR PUSTAKA

- Darraz, Abdullah, *al-Naba' al-'Azim*, Mesir: Dar al-Urubah, 1960
- Yusuf, Muhammad Dkk, *Studi Kitab Tafsir (Menyuarakan teks Yang Bisu)*, Yogyakarta: TERAS, 2004.
- Goldziher, Ignaz, *Mazhab Tafsir (dari aliran Klasik hingga Modern)*, terj.M.Alaika Salamullah, dkk, Yogyakarta: eL SAQ Press, 2003
- al-Munawar, H.Said Agil Husin, *Al-Qur'an Membangun Kesalehan Hakiki*, (ed) H.Abdul Halim, Jakarta: Ciputat Press, 2005
- al-Dzahabi, Muhammad Husain, *Tafsir wa al-Mufasssirun*, juz I, Cet.II, t.tp, 1976.
- Ismail, Muhammad Bakar, *Ibn Jarir al-Tabari wa Manhajuh fi al-Tafsir*, Kairo: Dar al-Manar, 1991
- al-Salih, Subhi, *Mabahis fi 'Ulum al-Qur'an*, Beirut: Dar al-Ilm lil al-Malayin, 1972
- al-Syarif, Mahmud, *Al-Tabari wa Manhajuh fi al-Tafsir*, Jeddah: Dar Uhaz, 1984
- Yusuf, Muhammad, *Jami' al-Bayan fi Tafsir al-Qur'an karya Ibnu Jarir al-Tabari (Telaah terhadap Metode dan Karakteristik Penafsiran)*, dalam Jurnal "Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur'an dan Hadis", Vol.4, No.I, Juli 2003, Jurusan Tafsir Hadis Fakultas Ushuluddin IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- al-Qattan, Manna Khalil, *Studi Ilmu-Ilmu al-Qur'an*, terj. Mudzakir AS, Jakarta: Pustaka Lentera antar nusa, 2000.
- al-'Utsaimin, Asy-Syaikh Muhammad bin Shaleh, *Kaedah Menafsirkan Al-Qur'an*, terj.Abu Abdillah Ibnu Rasto, Solo: Pustaka Ar-Rayyan, 2008..
- al-Tabari, Abi Ja'far Muhammad bin Jarir, *Tafsir al-Tabari*, juz I, cet.III, Beirut: Dar al-Kutub al-'Alamiyah, 1999
- Yayasan Penyelenggara Penterjemahan/Pentafsir Al-qur'an, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, Jakarta: t.t,1971.
- Casmin, *Sab'at Ahruf Dalam Penafsiran al-Tabari*, dalam Jurnal "Studi Ilmu-Ilmu al-Qur'an dan Hadis", Vol.4, No.1, Juli 2003.
- al-Munjid, M. Nur al-Din, *al-Taraduf fi al-Qur'an al-Karim (baina al-Nazriyah wa al-Tadbiq)*, Beirut: Dar al-Fakr al-Ma'asir, 1997.
- al-Bukhari, Abd Allah Muhammad Ibn 'Ismail, *Shahih Bukhari*, Juz II, Kairo: Maktabah al-Nasriyah, t.t
- ash-Shiddiqy, Hasbi, *Sejarah Pengantar Ilmu al-Qur'an/Tafsir*, Jakarta: Bulan Bintang, 1990
- az-Zarkasyi, Imam, *al-Burhan fi 'Ulum al-Qur'an*, Beirut: Dar al-'Ilm, 1965
- al-Zarqani, Muhammad al-'Azim, *Manahil al-'Irfan*, Beirut: Dar al-Fikr, 1965
- al-Jurjani, Ahmad, *Kitab al-Ta'rifat*, Mesir: Dar al-Ma'arif, 1965
- as-Suyuti, Jalaluddin, *al-Itqan fi 'Ulum al-Qur'an*, Mesir: Musthafa al-Babi al-Halabi, 1951

Mustaqim, Abdul, *Mazahibut Tafsir: Peta Metodologi Penafsiran al-Qur'an Periode Klasik hingga Kontemporer*, Yogyakarta: Nun Pustaka Yogyakarta, 2003

Gusmian, Islah, *Khazanah Tafsir Indonesia Dari Hermeneutik Hingga Ideologi*, Bandung: Taraju, 2003